**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA YANG BEKERJA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SKILLS AND RESILIENCE IN WORKING STUDENTS**

*Hafsa Abida Nasruddin¹, Nikmah Sofia Afiati²*

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Hafsaabida24@gmail.com

**Abstrak**

Mahasiswa dengan ekonomi yang serba kekurangan memiliki tantangan di tengah banyaknya kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan selama perkuliahan. Salah satu cara untuk bertahan di situasi tersebut adalah dengan bekerja. Mahasiswa yang bekerja memiliki banyak tantangan dan permasalahan dalam menjalankan kedua aktivitas tersebut secara bersamaan. Peneltiian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa yang bekerja. Mahasiswa merupakan masa peralihan dari masa remaja akhir (18-22 tahun) menuju masa dewasa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin tinggi terjadinya resiliensi pada remaja dan demikian juga sebaliknya semakin rendah keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja maka semakin rendah terjadinya resiliensi pada remaja.

***Kata Kunci: Ketermpilan Sosial, Mahasiswa yang Bekerja, Relisiensi***

**Abstract**

*Students with an all-deficient economy have challenges amidst the many needs in meeting their needs during lectures. One way to survive in this situation is to work. Working students have many challenges and problems in carrying out these two activities simultaneously. This study aims to determine the relationship between social skills and resilience in working students. The method used in this research is quantitative. The subjects in this study were 100 working students. College students are a period of transition from late adolescence (18-22 years) to adulthood. Based on the results of the study, it showed that there was a significant positive relationship between social skills and the occurrence of resilience in working students. The higher the social skills, the higher the resilience in adolescents and vice versa, the lower the skills possessed by working students, the lower the resilience in adolescents.*

***Key : Social Skills, Working Students, Resilience***

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan periode peralihan dari masa remaja (18-22) menuju masa dewasa. Pada fase ini, seseorang yang menyandang status mahassiwa akan memiliki sikap yang lebih konkrit dan kritis dalam menghadapi masalah (Ningrum & Usroh, 2018). Permasalahan yang terjadi cukup beragam, mulai dari masalah akademik, sosial-budaya, dan finansial. Hal ini menuntut mahasiswa untuk dapat berpikir kritis dalam menghadapi masalah selama pendidikan. Permasalahan finansial menjadi problematika sebagian besar mahasiswa dengan ekonomi sulit. Mahasiswa memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi selama menempuh pendidikan. Kebutuhan ini mencakup uang kuliah, uang buku, perlengkapan, kebutuhan tugas, maupun biaya lainnya yang diperlukan guna menunjang kelancaran pendidikan (Rahmanias, 2020).

Novia (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa termotivasi untuk meringankan beban ekonomi keluarga, sehingga memutuskan untuk kuliah dan bekerja. Apalagi dalam kondisi Pandemi Covid-19 ini, kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat ikut terancam yang disebabkan banyaknya pembatasan aktivitas ekonomi dan pemutusan hubungan kerja dalam skala besar. Badan Pusat Statistik (2020) melaporkan jumlah siswa 10-24 tahun yang bekerja setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jayani (2021) menjelaskan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi kenaikan jumlah mahasiswa yang bekerja.

Mahasiswa yang bekerja memiliki banyak tantangan dan permasalahan dalam menjalankan kedua aktivitas tersebut secara bersamaan. Penelitian Wensly (2016) mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa yang bekerja antara lain terlambat mengikuti perkuliahan, terlambat mengumpulkan tugas, kurangnya minat untuk melanjutkan kuliah, serta kurangnya interaksi dengan teman-teman di perkuliahan. Hal ini terjadi ketika mahasiswa yang bekerja tidak mampu mengelola waktu dengan baik, sehingga mahasiswa lebih banyak mengorbankan aktivitas perkuliahan untuk melakukan pekerjaan.

Resiliensi merupakan *output* psikologis yang menjadi ukuran kemampuan dalam mengatasi stres, yang berperan penting dalam intervensi adanya kecemasan, depresi, maupun rekasi stres akibat peristiwa yang mengancam psikologis individu (Connor & Davidson, 2003). Rubim dan Borges (2017) mendefinisikan resiliensi sebagai kombinasi dari adanya tindakan preventif yang digabungkan dengan kegiatan responsif atas peristiwa traumatis untuk mempertahankan fungsi dasar psikologis individu. Connor dan Davidson (2003) menyatakan terdapat 5 (lima) aspek utama yang membentuk resiliensi yaitu *personal competence, trust in one’s instincts, positive acceptance of change and secure relationships, control and factor,* dan *spiritual influences.* Sedangkan Rubim dan Borges (2017) menyatakan 5 (lima) aspek yang turut membentuk resiliensi antara lain, *resource, strategy, way of application, object of action,* dan *planning.*

Permasalahan resiliensi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara singkat untuk memperoleh gambaran resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Januari 2022 kepada 3 orang mahasiswa yang bekerja melalui media chat dan *voice note* *Whatsapp*. Narasumber pertama menyatakan bahwa tantangan terbesar kuliah sambil bekerja yaitu manajemen waktu. Narasumber pertama menyatakan bahwa sulit mengatur waktu ketika dihadapkan dua tugas penting di perkuliahan dan pekerjaan. Narasumber kedua menjelaskan bahwa kondisi terpuruk pasti pernah dirasakan oleh mahasiswa yang bekerja. Hal ini dipicu ketika banyak pekerjaan dan tugas di waktu yang bersamaan. Narasumber kedua menyatakan bahwa keluh dan kesah menjadi katarsis untuk meluapkan emosi ketika dihadapkan situasi terpuruk tersebut.

Hal ini mengindikasikan narasumber kedua belum cukup resilien dalam menghadapi berbagai tekanan di perkuliahan dan pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Begitu juga dengan narasumber ketiga yang menyatakan bahwa sulit membagi waktu antara kuliah dan bekerja, sehingga terkadang harus mengorbankan salah satu diantara perkuliahan dan pekerjaan. Narasumber ketiga menyatakan bahwa hal tersebut menyebabkan kondisi mahasiswa yang bekerja seringkali terpuruk untuk menjalankan peran ganda tersebut.

Pada kondisi yang seharusnya, mahasiswa yang bekerja diharapkan memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, pengendalian dorongan, adanya kepercayaan akan hidup yang lebih baik, mampu mengidentifikasi masalah, serta keyakinan untuk bangkit dari permasalahan tersebut (Adinda, 2021). Hal ini merujuk pada harapan adanya resiliensi untuk dapat bangkit dalam berbagai situasi yang sulit. Sedangkan Sari, dkk (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa seharunya memiliki keyakinan yang tinggi untuk mampu menghadapi masalah dengan baik, memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kemampuan, dan keinginan memperoleh hasil yang maksimal.

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kapasitas individu dalam mengirimkan, menerima, dan mengontrol informasi (verbal dan non verbal), sehingga tercipta interaksi sosial yang positif (Riggio, 1986). Riggio, dkk (1990) menjelaskan bahwa individu yang terampil secara sosial akan mampu membangun interaksi sosial yang efektif, penguasaan situasi sosial yang baik, mampu meningkatkan harga diri sosial, adaya evaluasi positif, mampu meainkan peran sosial dengan baik, serta mampu mengarahkan citra disi sosial secara positif. Sedangkan Jurevičienė, dkk (2018) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial merupakan kompetensi sosial dalam membangun hubungan pribadi, komunikasi, kerjasama, dan keterampilan dalam manajemen diri, serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

Riggio, dkk (1990) mengungkapkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek yang membentuk keterampilan sosial pada individu, yaitu *Emotional Expressivity (EE), Emotional Sensitivity (ES), Emotional Control (EC), Social Expressivity (SE), Social Sensitivity (SS), dan Social Control (SC).* Sedangkan (Jurevičienė, dkk (2018) mengungkapkan 5 (lima) konstruk multiaspek dari keterampilan sosial yang meliputi *interaction skills, communication skills, participation skills, emotional skills,* dan *social cognition skills.* Jurevičienė, dkk (2018) menjelaskan bahwa keterampilan sosial dapat ditunjukkan dengan berbagai kontak interpersonal dan mencakup kemampuan untuk menentukan reaksi verbal dan non verbal agar meperoleh respon positif dari lingkungan sosial.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 114 mahasiswa yang bekerja. Mahasiswa merupakan masa peralihan dari masa remaja akhir (18-22 tahun) menuju masa dewasa. Adapun karakteristik mahasiswa yang bekerja yang ditetapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut: Mahasiswa aktif berusia 18-22 Tahun, Telah bekerja paruh waktu lebih dari 3 Bulan. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikologi, meliputi skala resiliensi dan skala keterampilan sosial. Skala yang disusun dalam penelitian ini menggunakan format skala Likert.

Metode analisis data yang digunakan yaitu *Pearson’s Correlation Product Moment* yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Prosedur penelitian dalam penelitian ini mengacu pada tahap-tahap yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) yaitu: Pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, pembuatan laporan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh dari Skala Keterampilan dan Skala Reiliensi akan digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotik dan empirik. Data skor hipotik dan skor empirik yang dideskripsikan adakah minimum hipotetik, skor maksimum hipotetik, rerata hipotetik, standar deviasi hipotetik, serta skor minimum empirik, skor maksimum empirik, rerata empirik dan standar deviasi empirik.

Skala keterampilan terdiri dari 33 aitem pernyataan dengan rentang skoring 1 sampai dengan 4. Nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek pada skala keterampilan sosial yaitu 33 (berasal dari 33 x 1) dengan nilai maksimal 132 (berasal dari 33 x 4) dan jangkauan (range) sebesar 99 (berasal dari 132-33). Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) yang mungkin diperoleh subjek sebesar 82,5 (berasal dari [132+33]/2) dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 16,5 (berasal dari [132-33]/6).

Skala Resiliensi terdiri dari 25 aitem pernyataan dengan rentang skoring 1 sampai dengan 4. Nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek pada skala Resiliensi yaitu 25 (berasal dari 25 x 1) dengan nilai maksimal 100 (berasal dari 25 x 4) dan jangkauan (range) sebesar 75 (berasal dari 100-25). Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) yang mungkin diperoleh subjek sebesar 62,5 (berasal dari [100+25]/2) dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 12,5 (berasal dari [100-25]/6).

Data empirik skala keterampilan sosial didapatkan skor terendah 63 dan skor tertinggi 104 dengan rerata 41 dan standar deviasi 7,039. Data empirik skala resiliensi didapatkan skor terendah 54 dan skor tertinggi 100 dengan rerata 46 dan standar deviasi 9,048.

**Tabel 1.**

**Kategorisasi Skor Keterampilan Sosial**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
| X < (µ - 1σ) | X< 66 | Rendah | 1 | 0,9% |
| (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 66 ≤ X < 99 | Sedang | 108 | 94,7% |
| X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 99 | Tinggi | 5 | 4.4% |
| Total |  | | 114 | 100% |

Pada variabel keterampilan sosial ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata 99 dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 4,4 % (5 subjek), pada kategorisasi sedang diketahui 94,7% (108 subjek) dan kategorisasi rendah 0,9% (1 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Attachment Orang tua pada penelitian ini cenderung sedang.

**Tabel 2.**

**Kategorisasi Skor Resiliensi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
| X < (µ - 1σ) | X< 50 | Rendah | 0 | 0% |
| (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 50 ≤ X < 75 | Sedang | 58 | 50,9% |
| X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 75 | Tinggi | 56 | 49,1% |
| Total |  | | 114 | 100% |

Pada variabel Resiliensi ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata 75 dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 49,1 % (56 subjek), pada kategorisasi sedang diketahui 50,9% (58 subjek) dan kategorisasi rendah 0% (0 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi mahasiswa pada penelitian ini cenderung sedang.

Berdasarkan hasil uji Kolmogrov-Smirnov untuk variabel Keterampilan Sosial diperoleh KS-Z =0,056 p=0,200 berarti sebaran data variabel Keterampilan Sosial mengikuti sebaran data normal. Dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov untuk variabel resiliensi diperoleh KS-Z = 0,094 p=0,014 berarti sebaran data variabel mengikuti sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan, di peroleh nilai F = 45,326 (p = 0,000). Maka hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara keterampilan sosial dan resiliensi merupakan hubungan yang linier.

Dari hasil analisis *product moment* diperoleh korelasi (rxy) = 0,528 dan p=0,000 yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin tinggi terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja dan demikian juga sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja maka semakin rendah terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Selain itu koefisien determinasi (R2) variabel keterampilan sebesar 0,279 yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial menunjukkan kontribusi 27,9% terhadap resiliensi dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Pembahasan**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Dari hasil analisis *product moment* diperoleh korelasi (rxy) = 0,528 dan p=0,000 yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin tinggi terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja dan demikian juga sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial maka semakin rendah terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa keterampilan sosial diperoleh hasil kategorisasi tinggi sebesar 4,4% (5 subjek), kategorisasi sedang 94,7% (108 subjek), kategorisasi rendah 0,9% (1 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial pada penelitian ini cenderung berada pada level sedang. Sedangkan untuk resiliensi hasil kategorisasi tinggi sebesar 49,1% (56 subjek) dan kategorisasi sedang 50,9% (58 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada mahasiswa yang bekerja pada penelitian ini cenderung sedang menuju tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh subjek cenderung tinggi ketika level keterampilan sosial berada pada kategori sedang. Menurut Goldstein & Brooks (2013) bahwa resiliensi merupakan variabel yang terbantuk dari tiga kerangka teoritis transaksional yang mencakup orang, lingkungan, dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan proses yang interaktif antara individu dengan lingkungannya dalam proses waktu tertentu. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa ketika individu memiliki keterampilan sosial yang baik makan akan memiliki resiliensi yang baik pula. Keterampilan sosial bukan satu-satunya faktor yang membentuk resiliensi. Sehingga, walaupun keterampilan sosial subjek berada pada kategori sedang, subjek tetap memiliki peluang resiliensi pada kategori tinggi jika didukung oleh faktor protektif pembentuk resiliensi lainnya, misalnya dukungan sosial dan motivasi internal (Martin, 2002; Trivette et al., 2013).

Keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang mengarah atau kemampuan sosial yang berdasarkan bagaimana implementasi seseorang dipandang cukup dalam bidang sosial (Radley & Dart, 2022). Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Aryani, 2019).

Keterampilan sosial sangat berpengaruh terhadap resiliensi. Hal tersebut didukung oleh Reyes, Elias, Parker, dan Rosenblatt (dalam Goldstein & Brooks, 2013) mengusulkan bahwa konsep bahwa keterampilan sosial dan emosional merupakan satu set proses protektif yang secara sistematis berhubungan dengan proses resiliensi individu. Bernard (dalam Bonanno, 2004: 37) mengemukakan bahwa individu bisa dikatakan resilien jika memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal yang baik dapat dicapai jika memiliki keterampilan sosial. Salah satu faktor resiliensi yang tinggi pada individu yaitu memiliki keterampilan sosial yang baik.

Resiliensi meliputi karakter personal yang memungkinkan seseorang untuk dapat berkembang ditengah kesulitan. Upaya dalam meningkapkan kemamuan resiliensi diperlukan untuk mempertahankan kondisi psikologis individu agar mampu bangkit dalam berbagai tekanan dan permasalahan. Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang dalam rentang kehidupan individu (Becvar, 2012; Feder et al., 2019).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Dari hasil analisis *product moment* diperoleh korelasi (rxy) = 0,528 dan p=0,000 yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin tinggi terjadinya resiliensi pada remaja dan demikian juga sebaliknya semakin rendah keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja maka semakin rendah terjadinya resiliensi pada mahasiswa yang bekerja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aryani, E. (2019). Korelasi Antara Keterampilan Sosial dengan Resiliensi pada Siswa SMA Negeri 1 Salam Pasca Bencana Lahar Dingin Merapi. *Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling Unisri Surakarta*, *5*(1), 1–10.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, *18*(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.

Dinumurti, T. (2020). *Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Kaplan, H. B. (2003). Understanding the Concept of Resilience. In *Global Environmental Change Part B: Environmental Hazards* (pp. 39–47). Department of Sociology, Texas A&M University. https://doi.org/10.1016/s1464-2867(04)00010-5

Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, *13*(2), 201. https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13239

Martin, A. (2002). Motivation and academic resilience. *Australian Journal of Education*, *46*(I), 34–49.

Ningrum, Y. R., & Usroh, L. (2018). Resiliensi pada Mahasiswa Kerja Shift. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 141–151

Novia, K. (2018). *Problematika Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Iain Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.

Rahmanias, D. (2020). *Hubungan Antara Problem-Focused Coping Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Bekerja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Riggio, R. E. (1986). Assessment of basic social skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, *51*(3), 649–660. https://doi.org/10.1037//0022-3514.51.3.649